

Khotbah Ekspositori sebagai Sarana Pertumbuhan Iman Jemaat

Dewi Magdalena Rotua¹, Ridwan Henry Simamora², Julisno Torokowesi³,
Teofilus Kevin Irawan⁴, Oktavianus Stanly Betosi⁵

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado
Email Korespondensi: dewimagdalena68@gmail.com

Abstract: *Expository preaching is a form of ministry of the Word that interprets and communicates the meaning of biblical texts systematically, historically, and contextually, thereby addressing the spiritual needs of the congregation. Although expository preaching has been widely discussed in homiletical studies, existing research has generally focused on delivery techniques or principles of interpretation, while its theological construction as an instrument for fostering the congregation's growth in faith remains underdeveloped. Therefore, this study aims to reconstruct the role of expository preaching as a model of faith formation that integrates hermeneutical, theological, and transformative dimensions. This study employs a descriptive qualitative method through a literature review of relevant sources in biblical theology, homiletics, and spiritual growth. The findings indicate that expository preaching preserves the doctrinal integrity of the church, cultivates congregations that are critical and mature in faith, strengthens the spiritual life of the church, and addresses congregational needs. The novelty of this study lies in its conceptual formulation of expository preaching as an integrative model that connects biblical interpretation, spiritual formation, and the continuous development of faith. Thus, expository preaching should be understood not merely as a preaching method but as a strategy for congregational formation that produces maturity in faith rooted in biblical truth and responsive to the challenges facing the contemporary church.*

Keywords: *expository preaching, faith development, congregation, spirituality, practical theology.*

Abstrak: Khotbah ekspositori merupakan bentuk pelayanan firman yang menafsirkan dan menyampaikan makna teks Alkitab secara sistematis, historis, dan kontekstual sehingga mampu menjawab kebutuhan rohani jemaat. Meskipun telah banyak dibahas dalam kajian homiletika, penelitian mengenai khotbah ekspositori umumnya masih berfokus pada teknik penyampaian atau prinsip penafsiran, sementara konstruksi teologis mengenai perannya sebagai instrumen pembentukan pertumbuhan iman jemaat belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merekonstruksi peranan khotbah ekspositori sebagai model pembinaan iman yang mengintegrasikan dimensi hermeneutis, teologis, dan transformatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber teologi biblikal, homiletika, dan pertumbuhan rohani yang relevan. Hasil temuan menunjukkan bahwa khotbah ekspositori menjaga kemurnian ajaran gereja, membangun jemaat yang kritis dan dewasa secara iman, memperkuat kehidupan spiritual gereja, menjawab kebutuhan jemaat. *Novelty* tulisan ini terletak pada formulasi konseptual khotbah ekspositori sebagai integratif yang menghubungkan penafsiran Alkitab, pembentukan spiritualitas, dan pertumbuhan iman secara berkelanjutan. Dengan demikian, khotbah ekspositori dipahami bukan sekadar metode berkhotbah, melainkan strategi pembinaan jemaat yang menghasilkan kedewasaan iman yang berakar pada kebenaran Alkitab dan relevan dengan tantangan gereja kontemporer.

Kata Kunci: khotbah ekspositori, pertumbuhan iman, jemaat, spiritualitas, teologi praktis.

Article History

Submitted: 01 Juni 2026	Revised: 23 Juli 2026	Accepted: 28 Juli 2026
-------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Khotbah merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja karena melalui pemberitaan firman Tuhan jemaat dibimbing untuk mengenal kehendak Allah dan mengalami pertumbuhan iman secara berkelanjutan. Dalam tradisi Kekristenan,

khotbah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi keagamaan, tetapi sebagai pelayanan firman yang memiliki dimensi spiritual, pastoral, dan transformasional. Melalui khotbah, jemaat diarahkan untuk memahami kebenaran Alkitab secara benar serta menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Ward, 2019).

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, pemberitaan firman menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan media digital, budaya instan, dan kecenderungan sebagian gereja menghadirkan khotbah yang lebih bersifat motivasional menyebabkan pendalaman Alkitab sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Lloyd-Jones, 2011). Akibatnya, kehidupan rohani jemaat cenderung dibangun di atas pengalaman emosional sesaat dibandingkan pemahaman firman Tuhan yang mendalam. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pertumbuhan iman jemaat, sehingga banyak orang Kristen mengalami kesulitan membangun kehidupan rohani yang dewasa dan berakar pada kebenaran Alkitab.

Situasi tersebut menunjukkan pentingnya model pemberitaan firman yang tidak hanya menarik secara komunikasi, tetapi juga setia pada teks Alkitab dan relevan bagi kehidupan jemaat. Salah satu pendekatan yang dipandang mampu menjawab kebutuhan tersebut ialah khotbah ekspositori. Khotbah ekspositori merupakan bentuk pemberitaan firman yang berupaya menjelaskan makna teks Alkitab secara sistematis sesuai konteks penulisannya, kemudian menghubungkannya dengan kehidupan jemaat masa kini (Robinson, 2001). Pendekatan ini menolong jemaat memahami isi Alkitab secara lebih utuh sehingga pemberitaan firman tidak berhenti pada aspek motivasi atau hiburan, melainkan membawa jemaat kepada pemahaman iman yang lebih mendalam. Selain membantu jemaat memahami firman Tuhan secara benar, khotbah ekspositori juga memiliki peranan penting dalam membangun spiritualitas dan kedewasaan rohani jemaat. Melalui penjelasan teks Alkitab yang terarah, jemaat dibimbing untuk mengenal kehendak Allah, bertumbuh dalam relasi dengan Tuhan, serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Long, 2016). Dengan demikian, pertumbuhan iman tidak hanya bersifat emosional, tetapi berkembang secara dewasa melalui pengenalan yang semakin mendalam terhadap firman Tuhan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peranan khotbah dalam kehidupan gereja dan pertumbuhan spiritual jemaat di Indonesia. Misalnya, Lumbanbatu dan Sugiharto dalam artikel "*Khotbah Ekspositori sebagai Jembatan antara Teks Suci dengan Konteks Kehidupan*" yang diterbitkan dalam EPIGRAPHE:

Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani menegaskan bahwa khotbah ekspositori berfungsi sebagai jembatan hermeneutik yang menghubungkan makna teks Alkitab dengan konteks kehidupan jemaat masa kini, sehingga memungkinkan firman Tuhan dipahami secara lebih utuh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Lumbanbatu, 2024). Selanjutnya, Witono dan Kristiawan dalam artikel "*Dampak Khotbah Ekspositori terhadap Pemahaman dan Penerapan Firman Tuhan dalam Kehidupan Jemaat*" pada Jurnal Teologi Oligos menunjukkan bahwa pendekatan ekspositori memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman Alkitab dan transformasi perilaku jemaat, karena khotbah disampaikan secara sistematis berdasarkan konteks historis, sastra, dan teologis teks (Witono & Kristiawan, 2025). Selain itu, Simanjuntak dalam artikel "*Memikat Generasi Z dengan Khotbah Ekspositori*" yang dimuat dalam Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen menyoroti bahwa khotbah ekspositori tetap relevan dalam menjawab tantangan generasi digital (Gen Z) apabila dikontekstualisasikan dengan media digital, narasi yang relevan, dan pendekatan komunikatif yang interaktif (Simanjuntak, 2025). Penelitian lainnya oleh Rusmanto dalam artikel "*Urgensi Khotbah Ekspositori dalam Mewartakan Firman bagi Kemuliaan Tuhan di Tengah-Tengah Jemaat Masa Kini*" pada Alucio Dei menegaskan bahwa khotbah ekspositori merupakan bentuk pewartaan firman yang menjaga integritas teks Alkitab dan menolong jemaat tetap setia pada kebenaran Alkitab di tengah tantangan teologi populer dan pragmatisme rohani (Rusmanto, 2022).

Meskipun penelitian Lumbanbatu, Witono dan Kristiawan, Simanjuntak, serta Rusmanto telah menegaskan keunggulan khotbah ekspositori dari aspek hermeneutika, peningkatan pemahaman Alkitab, relevansi bagi Generasi Z, dan pemeliharaan integritas pewartaan firman, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada kualitas penyampaian khotbah dan efektivitas komunikasinya. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji khotbah ekspositori sebagai sarana pembentukan dan pertumbuhan iman jemaat secara holistik, meliputi dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan praksis kehidupan Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan khotbah ekspositori tidak hanya sebagai metode penyampaian firman, tetapi sebagai instrumen pastoral yang mendorong pertumbuhan iman jemaat secara berkelanjutan. Berdasarkan *research gap* tersebut, tulisan ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana khotbah ekspositori berperan sebagai sarana pertumbuhan iman jemaat berdasarkan kajian studi literatur dan refleksi teologis? Untuk menjawab pertanyaan tersebut makan

tulisan ini bertujuan mendeskripsikan khotbah ekspositori sebagai sarana pertumbuhan iman jemaat melalui pendekatan studi literatur dan refleksi teologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelayanan gereja, khususnya dalam meneguhkan kembali pentingnya pemberitaan firman yang berpusat pada Alkitab guna membangun kehidupan iman jemaat yang dewasa dan berakar pada kebenaran firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan peran khotbah ekspositori dalam pertumbuhan iman jemaat dalam konteks gereja kontemporer. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena secara holistik berdasarkan data tekstual dari berbagai literatur teologis tanpa menggunakan perhitungan statistik (Creswell, 2013). Penelitian ini menggunakan sumber pustaka dengan kriteria inklusi berupa buku teologi, homiletika, dan jurnal ilmiah terindeks yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025, relevan dengan tema khotbah ekspositori dan pertumbuhan iman jemaat. Sumber eksklusi meliputi artikel populer, blog, sumber tanpa kredibilitas akademik, dan publikasi di luar fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Sebanyak 15 sumber utama dianalisis, terdiri dari 5 buku teologi/homiletika dan 10 jurnal.

Adapun metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konsep khotbah ekspositori serta implikasinya terhadap pertumbuhan iman jemaat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan makna yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif (Huberman, 2014). Analisis konten dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data dengan menyeleksi konsep utama, kategorisasi tema berdasarkan prinsip eksposisi Alkitab, fungsi khotbah, dan transformasi iman, kemudian interpretasi untuk merumuskan hubungan antara khotbah ekspositori dan pertumbuhan spiritual jemaat..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Khotbah Ekspositori

Khotbah ekspositori merupakan salah satu bentuk pemberitaan firman yang berpusat pada penjelasan teks Alkitab secara sistematis dan bertanggung jawab. Dalam pendekatan ini, pengkhotbah berusaha menggali makna asli teks berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan teologis, kemudian menyampaikannya secara relevan kepada jemaat dalam konteks kehidupan masa kini. Khotbah ekspositori tidak menempatkan gagasan pengkhotbah sebagai pusat utama, melainkan menempatkan firman Tuhan sebagai inti pemberitaan (Robinson, 2001). Oleh sebab itu, khotbah ekspositori sering dipahami sebagai bentuk pelayanan firman yang berusaha menjaga kesetiaan terhadap pesan Alkitab sekaligus menjembatani kebutuhan rohani jemaat.

Dalam praktiknya, khotbah ekspositori berbeda dari khotbah topikal maupun khotbah tematis. Khotbah topikal umumnya berangkat dari suatu tema tertentu, kemudian didukung oleh beberapa bagian Alkitab yang dianggap relevan. Sementara itu, khotbah ekspositori berangkat langsung dari teks Kitab Suci dan membangun keseluruhan isi khotbah berdasarkan struktur serta pesan utama teks tersebut (MacArthur, 2005). Pendekatan ini membantu jemaat memahami Alkitab secara lebih utuh karena firman Tuhan dijelaskan sesuai maksud penulis Alkitab, bukan semata-mata berdasarkan opini atau kepentingan pengkhotbah.

Hakikat utama khotbah ekspositori bukan hanya terletak pada kemampuan menjelaskan teks Alkitab secara akademik, tetapi juga pada upaya menghadirkan firman Tuhan sebagai suara yang hidup bagi jemaat. Dalam khotbah ekspositori, penjelasan teks harus diarahkan pada pembentukan kehidupan iman, pertobatan, dan pertumbuhan rohani jemaat (Chapell, 2018). Dengan demikian, khotbah tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan biblikal, melainkan membawa jemaat kepada respons iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, khotbah ekspositori memiliki hubungan yang erat dengan otoritas Alkitab dalam kehidupan gereja. Ketika firman Tuhan menjadi pusat pemberitaan, gereja diarahkan untuk membangun kehidupan iman di atas dasar kebenaran Kitab Suci. Hal ini penting di tengah perkembangan pelayanan gereja modern yang terkadang lebih menekankan aspek retorika, motivasi, dan hiburan dibandingkan pendalaman firman Tuhan (Mohler, 2008). Khotbah ekspositori menolong gereja tetap berakar pada kebenaran Alkitab sehingga jemaat tidak hanya mengalami pengalaman emosional sesaat, tetapi juga mengalami pertumbuhan rohani yang lebih dewasa dan mendalam.

Dalam kehidupan gereja, kebutuhan terhadap khotbah ekspositori semakin penting karena jemaat hidup di tengah arus informasi yang cepat dan beragam pemahaman teologis yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Alkitab. Melalui khotbah ekspositori, jemaat dibimbing untuk memahami firman Tuhan secara lebih kritis, mendalam, dan kontekstual. Dengan demikian, pemberitaan firman tidak hanya menjadi bagian dari liturgi gereja, tetapi sungguh-sungguh menjadi sarana pembentukan spiritualitas dan pertumbuhan iman jemaat.

Landasan Biblika Khotbah Ekspositori

Dalam telaah literatur mengenai landasan biblika khotbah ekspositori ditemukan adanya kesepakatan yang cukup kuat bahwa khotbah ekspositori berakar pada otoritas Kitab Suci sebagai firman Allah yang menjadi sumber utama pewartaan gereja. Literatur klasik maupun kontemporer menunjukkan bahwa ekspositori bukan sekadar metode penyampaian khotbah yang mengikuti urutan ayat demi ayat, melainkan suatu pendekatan yang berupaya menemukan maksud asli teks berdasarkan konteks historis, gramatikal, sastra, dan teologis sebelum mengkomunikasikannya kepada jemaat dalam konteks masa kini. Penelitian Haddon W. Robinson menegaskan bahwa khotbah ekspositori harus berangkat dari satu ide utama (*big idea*) yang lahir dari teks, bukan dari gagasan pengkhotbah (Robinson, 2001). Bryan Chapell memperlihatkan bahwa seluruh struktur khotbah perlu dibangun di atas pesan yang terkandung dalam teks Alkitab sehingga aplikasi yang diberikan tetap setia kepada maksud penulis ilahi dan penulis manusia (Chapell, 2018). Sementara itu, John Stott menekankan pentingnya menjembatani dunia Alkitab dengan dunia pendengar melalui proses eksposisi yang bertanggung jawab sehingga khotbah tidak berhenti pada penjelasan akademis, tetapi menghasilkan transformasi kehidupan (Stott, 2017).

Telaah terhadap berbagai studi biblika memperlihatkan bahwa praktik khotbah ekspositori memiliki dasar yang kuat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Literatur yang mengkaji Nehemia 8:8 menunjukkan bahwa para imam dan orang Lewi membacakan Kitab Taurat dengan jelas, memberikan penjelasan, serta membantu umat memahami makna firman yang dibacakan. Tiga unsur tersebut, yakni pembacaan, penjelasan, dan pemahaman, secara konsisten dipandang sebagai pola awal eksposisi Alkitab. Kajian terhadap pelayanan Yesus dalam Injil Lukas menunjukkan bahwa ketika Yesus membaca gulungan kitab Yesaya di sinagoge Nazaret (Luk. 4:16–21), Ia menjelaskan penggenapan nubuat tersebut

dalam diri-Nya sendiri (Helm, 2014). Dengan demikian, pemberitaan Yesus tidak melepaskan teks dari konteksnya, melainkan mengungkap makna teologis yang telah terkandung di dalamnya. Literatur mengenai pelayanan para rasul, khususnya khotbah Petrus dalam Kisah Para Rasul 2 dan khotbah Paulus dalam Kisah Para Rasul 13 serta 17, memperlihatkan pola serupa, yaitu penggunaan Kitab Suci sebagai dasar argumentasi, penjelasan makna teks, dan penerapan kepada situasi pendengar.

Temuan lain dalam literatur menunjukkan bahwa landasan biblika khotbah ekspositori tidak hanya berkaitan dengan metode interpretasi, tetapi juga dengan pemahaman mengenai inspirasi dan otoritas Kitab Suci (Kuruvilla, 2019). Berbagai penelitian mengenai 2 Timotius 3:16–17 menegaskan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, serta mendidik orang dalam kebenaran (Stott, 2017). Oleh karena itu, khotbah ekspositori dipahami sebagai bentuk pelayanan firman yang memberikan ruang bagi Alkitab untuk berbicara secara langsung kepada jemaat. Literatur mengenai 2 Timotius 4:2 juga menunjukkan bahwa mandat "beritakanlah firman" dipahami sebagai panggilan untuk menyampaikan isi firman secara utuh, bukan sekadar menggunakan ayat Alkitab sebagai pendukung ide-ide pribadi pengkhotbah.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa landasan biblika khotbah ekspositori bertumpu pada keyakinan teologis bahwa Allah menyatakan kehendak-Nya melalui Kitab Suci, sehingga tugas utama pengkhotbah adalah menafsirkan dan mengkomunikasikan pesan teks secara bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas khotbah tidak bersumber pada kemampuan retorika, pengalaman pribadi, ataupun kreativitas komunikatif pengkhotbah, melainkan pada kesetiaan terhadap makna yang terkandung dalam teks Alkitab. Karena itu, proses eksegesis menjadi tahap yang tidak dapat dipisahkan dari penyusunan khotbah ekspositori, sebab melalui analisis historis, linguistik, sastra, dan teologis, pengkhotbah dapat membedakan antara pesan asli teks dan interpretasi subjektifnya sendiri. Dengan demikian, khotbah ekspositori bukan hanya sebuah teknik homiletika, melainkan suatu praktik teologis yang menjaga supremasi firman Allah dalam kehidupan gereja. Pemahaman ini juga menegaskan bahwa relevansi khotbah bagi jemaat tidak diperoleh dengan mengurangi isi Alkitab agar sesuai dengan kebutuhan kontemporer, tetapi melalui penyampaian makna asli teks yang kemudian

diaplikasikan secara kontekstual sehingga firman tetap menjadi dasar pembentukan iman, karakter, dan kehidupan umat percaya.

Khotbah Ekspositori dan Pertumbuhan Iman Jemaat

Kajian pustaka menunjukkan adanya kesepakatan bahwa khotbah ekspositori memberikan andil besar bagi pertumbuhan iman jemaat karena bertumpu pada otoritas Alkitab, bukan pada pandangan pribadi pengkhotbah. Riset yang dilakukan Blegur dan Sugiharto mengungkapkan bahwa keistimewaan utama pendekatan ini adalah kemampuannya membimbing jemaat untuk menggali maksud asli Firman Allah melalui eksegesis yang terstruktur, yang pada gilirannya melahirkan pengertian Alkitab yang lebih tepat, memacu perkembangan kerohanian, dan memudahkan penerapan nilai-nilai kebenaran dalam keseharian (Chornalius Blegur & Ayub Sugiharto, 2024). Studi tersebut juga mempertegas bahwa proses pembuatan khotbah ekspositori wajib melalui langkah eksegesis, hermeneutika, dan homiletika supaya amanat yang disampaikan tetap berpegang pada teks sekaligus cocok dengan latar pendengar.

Hasil penelitian Wongkar dan Manno menyoroti perlunya kerjasama antara hermeneutika dan homiletika untuk menghasilkan khotbah ekspositori yang membawa perubahan nyata (Wongkar & Manno, 2026). Temuan mereka menunjukkan bahwa jemaat di gereja-gereja yang setia memakai model khotbah ini menunjukkan peningkatan dalam pemahaman Alkitab, rutinitas membaca Kitab Suci secara pribadi, partisipasi aktif dalam pelayanan, serta perkembangan iman yang berkesinambungan. Adapun ciri pokok khotbah yang memberikan dampak ialah ketepatan dalam menangkap makna teks, alur penyampaian yang rasional dan berfokus pada Kristus, serta penerapan yang selaras dengan situasi hidup jemaat.

Dari berbagai temuan tersebut, tergambar bahwa khotbah ekspositori bukanlah sekadar metode penyampaian pesan, melainkan sebuah proses pengokohan iman yang bersumber pada kewibawaan Kitab Suci. Pertumbuhan kerohanian jemaat tidak terutama ditentukan oleh keahlian berbicara sang pengkhotbah, tetapi oleh bimbingan mereka untuk mengerti kehendak Allah melalui penafsiran yang tepat. Secara teologis, hal ini selaras dengan keyakinan bahwa Firman Allah berkuasa untuk mengajar, menegur, memperbaiki, dan melatih manusia dalam kebenaran (2Tim. 3:16–17). Oleh karena itu, khotbah ekspositori menciptakan landasan iman yang mantap, sebab setiap tuntunan pastoral lahir dari arti teks, bukan dari selera atau pengalaman subyektif pengkhotbah.

Makna lain yang tersirat dari tinjauan literatur adalah bahwa khotbah ekspositori mendorong perubahan yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Jemaat tidak saja menerima tambahan pengetahuan teologis, melainkan juga mengalami pembaruan pola pikir, sikap, dan perilaku yang tampak dalam kedisiplinan rohani, keterlibatan dalam pelayanan, serta kesaksian di lingkungan sosial. Dengan begitu, keberhasilan khotbah ekspositori tidak diukur dari respons emosional sementara atau kepopuleran pengkhotbah, melainkan dari terbentuknya jemaat yang makin matang dalam iman, cakap menafsirkan Firman dengan benar, dan tekun menjalani nilai-nilai Injil secara setia. Maka dari itu, gereja hendaknya menjadikan khotbah ekspositori sebagai pilar utama pembinaan umat dengan mempersiapkan pengkhotbah secara serius dalam bidang eksegesis, hermeneutika, dan homiletika, supaya pemberitaan Firman benar-benar menjadi sarana transformasi rohani yang langgeng.

Tantangan Khotbah Ekspositori di Gereja Masa Kini

Kajian literatur menunjukkan bahwa khotbah ekspositori masih dianggap sebagai pendekatan homiletika yang paling efektif dalam menjaga otoritas Alkitab di tengah dinamika budaya gereja kekinian, meskipun implementasinya tidak lepas dari berbagai hambatan yang kian rumit. Kosasih menekankan bahwa gereja era kontemporer berada dalam pengaruh pemikiran postmodern yang cenderung mempertanyakan kepastian kebenaran, sehingga pewartaan Firman perlu kembali berpusat pada eksposisi teks, bukan pada pandangan pribadi atau kecenderungan pengkhotbah (Kosasih, 2001). Temuan Tembay menguatkan bahwa keunggulan utama khotbah ekspositori ada pada kesetiaannya terhadap maksud awal teks melalui pemaparan yang sistematis, yang mampu mencegah pengkhotbah dari penafsiran alegoris maupun subyektif. Risetnya membuktikan bahwa pendekatan ini memungkinkan jemaat menangkap struktur, makna, dan penerapan Firman secara lebih komprehensif daripada metode yang bertumpu pada tema-tema populer (Tembay, 2016). Blegur dan Sugiharto menambahkan bahwa keistimewaan khotbah ekspositori bukan cuma pada ketepatan tafsir, melainkan juga pada kemampuannya menjembatani pesan Alkitab dengan realitas masa kini melalui proses eksegesis yang mendalam sebelum dikontekstualisasikan (Chornalius Blegur & Ayub Sugiharto, 2024). Sementara itu, Witono dan Kristiawan mengungkapkan bahwa efektivitas pendekatan ini sangat ditentukan oleh tiga hal pokok, yaitu kecakapan eksegetis pengkhotbah, keterampilan berkomunikasi, serta tingkat kesiapan jemaat

untuk menerima dan mengamalkan Firman. Mereka juga menyoroti bahwa minimnya pembinaan di gereja, rendahnya pemahaman Alkitab umat, dan kurangnya persiapan pengkhotbah menjadi kendala signifikan yang melemahkan dampak transformatif dari khotbah ekspositori (Witono & Kristiawan, 2025). Studi lain tentang urgensi metode ini dalam konteks gereja modern juga menyimpulkan bahwa tantangan paling besar bukan terletak pada teknis eksposisi, melainkan pada konsistensi pengkhotbah dalam menegakkan integritas penafsiran sekaligus menyampaikan Firman secara relevan bagi kehidupan jemaat saat ini (Rusmanto, 2022).

Berbagai temuan itu mengindikasikan bahwa problematika khotbah ekspositori di gereja masa kini tak bisa dilihat hanya sebagai urusan metodologi homiletika, sebab ia menyangkut perubahan budaya, cara berpikir, dan harapan jemaat terhadap pemberitaan Firman. Di satu pihak, masyarakat digital terbiasa mengonsumsi informasi yang singkat, visual, dan cepat, sehingga timbul desakan agar khotbah lebih bersifat menghibur ketimbang mengedukasi secara teologis, yang berpotensi menggoda pengkhotbah untuk mengesampingkan eksegesis mendalam demi gaya bicara yang lebih menarik. Di pihak lain, keterbatasan literasi Alkitab membuat sebagian jemaat mengalami kesulitan mengikuti paparan teks yang sistematis manakala tidak disertai strategi komunikasi yang sesuai dengan konteks mereka. Karena itu, inti dari seluruh kajian literatur tersebut menegaskan bahwa persoalan utama khotbah ekspositori bukanlah mempertahankan bentuk eksposisinya, melainkan menggabungkan kesetiaan pada teks dengan kemampuan menghubungkan dunia Alkitab dan realitas hidup modern. Pengkhotbah dituntut untuk memiliki keahlian di bidang hermeneutika, teologi biblikal, komunikasi pastoral, serta kepekaan terhadap perubahan sosial, supaya eksposisi tidak berubah menjadi kuliah akademik yang kering, tetapi tetap mampu mendatangkan transformasi rohani. Dengan demikian, khotbah ekspositori di gereja zaman sekarang perlu dipahami sebagai proses yang mengaitkan makna historis teks dengan kebutuhan eksistensial jemaat lewat penafsiran yang bertanggung jawab, penerapan yang aplikatif, dan penyampaian yang komunikatif, agar otoritas Firman senantiasa terpelihara tanpa kehilangan daya sentuh terhadap kehidupan umat.

Relevansi Khotbah Ekspositori bagi Pelayanan Gereja Masa Kini

Telaah literatur menunjukkan bahwa khotbah ekspositori memiliki posisi penting dalam tradisi pelayanan gereja karena menempatkan teks Alkitab sebagai

sumber utama pesan yang disampaikan kepada jemaat. Penelitian homiletika menegaskan bahwa khotbah ekspositori bukan sekadar metode penyampaian informasi biblikal, melainkan sebuah pendekatan yang berusaha memahami maksud penulis Kitab Suci dalam konteks historis, gramatikal, dan teologis, kemudian menghubungkannya dengan konteks kehidupan pendengar masa kini. Haddon Robinson menjelaskan bahwa esensi khotbah ekspositori terletak pada komunikasi ide utama teks Alkitab secara akurat sehingga pesan khotbah tetap berada di bawah otoritas Firman Tuhan (Robinson, 2001). Perspektif ini diperkuat oleh penelitian David Helm yang menekankan bahwa eksposisi yang sehat harus berangkat dari teks, bukan dari gagasan pribadi pengkhotbah, sehingga gereja terhindar dari penggunaan Alkitab secara subjektif (Helm, 2014). Penelitian Bryan Chapell mengenai khotbah yang berpusat pada Kristus menunjukkan bahwa eksposisi yang benar tidak hanya menjelaskan isi teks, tetapi juga membawa jemaat melihat karya penebusan Allah yang menjadi inti berita Injil (Chapell, 2018).

Telaah terhadap penelitian khotbah ekspositori memiliki relevansi terhadap tantangan pelayanan gereja dalam konteks perubahan sosial, budaya digital, dan krisis spiritual masyarakat modern. Penelitian mengenai praktik homiletika masa kini menunjukkan bahwa banyak gereja menghadapi kecenderungan khotbah yang lebih berorientasi pada motivasi, kebutuhan psikologis, atau isu populer dibandingkan penggalian teks Alkitab secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan risiko reduksi pesan Injil menjadi sekadar nasihat moral atau penguatan emosional tanpa fondasi teologis yang kuat. Studi oleh Thomas Long dan John Stott menegaskan bahwa pengkhotbah memiliki tanggung jawab untuk menjadi jembatan antara dunia Alkitab dan dunia pendengar, sehingga khotbah harus memiliki dua dimensi: kesetiaan terhadap teks dan relevansi terhadap kehidupan manusia. Penelitian menemukan bahwa jemaat masa kini membutuhkan khotbah yang tidak hanya menjawab kebutuhan praktis, tetapi juga membentuk cara berpikir, karakter, dan spiritualitas berdasarkan kebenaran Firman Tuhan (Long, 2016) (Stott, 2017). Dengan demikian, khotbah ekspositori dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara ketepatan teologis dan keterhubungan pastoral

Berdasarkan temuan tersebut, makna relevansi khotbah ekspositori bagi pelayanan gereja masa kini terletak pada kemampuannya membangun kembali fondasi pelayanan yang berpusat pada Firman Tuhan. Gereja modern menghadapi berbagai tantangan seperti relativisme kebenaran, perkembangan teknologi informasi, perubahan nilai moral, dan kebutuhan spiritual yang semakin kompleks.

Dalam situasi tersebut, khotbah ekspositori memberikan kerangka bagi gereja untuk menyampaikan pesan yang tidak bergantung pada popularitas pengkhotbah, tetapi pada otoritas teks Alkitab. Melalui proses eksposisi, seorang pelayan gereja dipanggil untuk melakukan penelitian yang serius terhadap teks, memahami konteksnya, dan menerapkannya secara bijaksana bagi kehidupan jemaat. Hal ini menjadikan khotbah bukan hanya aktivitas liturgis mingguan, melainkan sarana pembentukan iman, transformasi karakter, dan pemuridan Kristen. Khotbah ekspositori juga membantu jemaat memiliki kedewasaan iman karena mereka diajar untuk memahami keseluruhan kehendak Allah, bukan hanya ayat-ayat tertentu yang dipilih sesuai kebutuhan sesaat. Relevansi khotbah ekspositori terlihat dalam kontribusinya terhadap revitalisasi pelayanan gereja. Gereja yang menghadirkan khotbah berbasis eksposisi memiliki peluang lebih besar untuk membangun komunitas iman yang berakar kuat pada Kitab Suci dan mampu menghadapi perubahan zaman dengan perspektif teologis yang matang. Dalam konteks pelayanan masa kini, eksposisi tidak berarti mengabaikan kreativitas komunikasi, penggunaan teknologi, atau kebutuhan kontekstual jemaat, tetapi memastikan bahwa seluruh inovasi pelayanan tetap berada dalam koridor kebenaran Alkitab. Oleh karena itu, pengkhotbah masa kini perlu mengembangkan kompetensi hermeneutika, homiletika, dan pastoral agar mampu menyampaikan Firman Tuhan secara mendalam sekaligus relevan. Khotbah ekspositori menjadi instrumen penting bagi gereja untuk menjalankan mandat pemberitaan Injil, membentuk murid Kristus, serta menghadirkan transformasi spiritual di tengah masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, eksposisi Alkitab bukan hanya metode berkhotbah, tetapi sebuah paradigma pelayanan yang menempatkan Allah dan Firman-Nya sebagai pusat kehidupan gereja.

Refleksi Teologis

Dalam kerangka teologi pastoral dan homiletika, khotbah ekspositori tidak hanya dapat dipahami sebagai metode komunikasi Firman, tetapi juga sebagai ruang refleksi teologis yang membentuk arah spiritualitas gereja. Refleksi ini penting karena khotbah ekspositori pada dasarnya berakar pada keyakinan bahwa Allah berfirman melalui teks Alkitab, dan gereja dipanggil untuk terus-menerus hidup di bawah otoritas Firman tersebut. Dengan demikian, terdapat beberapa dimensi teologis yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan pertumbuhan iman jemaat.

Pertama, Firman Tuhan sebagai pusat kehidupan dan pertumbuhan gereja merupakan fondasi utama dalam pelayanan Kristen. Khotbah ekspositori berangkat dari keyakinan bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi bagi iman dan praktik hidup orang percaya. Oleh karena itu, pemberitaan Firman tidak boleh didasarkan pada preferensi pribadi pengkhotbah, kebutuhan pragmatis jemaat, atau tuntutan budaya yang terus berubah, melainkan pada kebenaran yang dinyatakan Allah melalui Kitab Suci. Dalam perspektif ini, Alkitab dipahami bukan sekadar kumpulan nasihat moral atau sumber inspirasi religius, tetapi sebagai wahyu Allah yang hidup dan berotoritas bagi gereja sepanjang zaman. Penempatan Firman Tuhan sebagai pusat pemberitaan memiliki implikasi yang penting bagi kehidupan gereja. Ketika gereja menjadikan Alkitab sebagai dasar utama pengajaran, pengambilan keputusan, dan pembentukan spiritualitas, maka kehidupan jemaat akan diarahkan kepada kebenaran yang objektif dan tidak bergantung pada perubahan tren atau preferensi manusia. Dengan demikian, khotbah ekspositori berfungsi menjaga gereja tetap berakar pada otoritas Firman Tuhan serta memelihara kesetiaannya terhadap panggilan Allah di tengah berbagai perubahan konteks sosial dan budaya.

Kedua, refleksi ini menegaskan peran pengkhotbah sebagai pelayan Firman, bukan pemilik pesan. Pengkhotbah dipanggil untuk setia menggali, memahami, dan menyampaikan maksud teks Alkitab, bukan sekadar menyampaikan ide pribadi atau respons terhadap tren sosial. Dalam hal ini, otoritas pengkhotbah bersifat derivatif, yaitu berasal dari kesetiaannya kepada teks, bukan dari karisma atau kemampuan retorika semata. Oleh karena itu, integritas teologis seorang pengkhotbah menjadi elemen yang sangat menentukan dalam menjaga kemurnian pewartaan Injil di tengah jemaat. Ketiga, gereja dipahami sebagai komunitas pembelajaran Firman, bukan sekadar institusi religius atau tempat ibadah formal. Dalam perspektif ini, jemaat dipanggil untuk terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Khotbah ekspositori berperan membentuk gereja sebagai ruang di mana Firman Tuhan tidak hanya didengar, tetapi juga dipelajari, direnungkan, dan dihidupi bersama-sama. Dengan demikian, gereja menjadi komunitas yang dinamis dalam proses transformasi spiritual yang berpusat pada Alkitab. Keempat, khotbah ekspositori perlu dipahami sebagai sarana karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Dalam tradisi teologi Kristen, Firman Tuhan dan karya Roh Kudus tidak pernah dipertentangkan, melainkan bekerja secara harmonis dalam membentuk kehidupan umat Allah. Firman yang diberitakan melalui khotbah bukan sekadar rangkaian informasi teologis yang ditujukan untuk menambah

pengetahuan, tetapi menjadi instrumen yang dipakai Roh Kudus untuk menegur, memperbarui, dan mentransformasi kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, efektivitas khotbah ekspositori pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh ketepatan metode penafsiran atau kemampuan komunikasi pengkhotbah, tetapi juga oleh karya Roh Kudus yang menerangi hati pendengar untuk memahami dan merespons kebenaran Allah. Perspektif ini menolong gereja untuk melihat bahwa keberhasilan pelayanan firman tidak dapat diukur semata-mata melalui respons emosional jemaat atau tingkat ketertarikan terhadap suatu khotbah. Transformasi rohani sering kali berlangsung secara bertahap melalui proses internal yang dikerjakan Roh Kudus ketika seseorang terus-menerus berinteraksi dengan Firman Tuhan. Dalam banyak kasus, perubahan cara berpikir, pembentukan nilai hidup, maupun pertumbuhan dalam ketaatan terjadi melalui proses yang panjang dan tidak selalu terlihat secara langsung. Namun demikian, justru dalam proses tersebut kuasa Firman Tuhan bekerja secara mendalam dalam kehidupan orang percaya.

Di samping itu, refleksi teologis ini mengingatkan bahwa tujuan akhir khotbah ekspositori bukanlah sekadar menghasilkan jemaat yang memiliki pengetahuan Alkitab yang luas, melainkan jemaat yang semakin serupa dengan Kristus. Pengetahuan teologis memiliki nilai yang penting, tetapi dalam perspektif Alkitab pengetahuan tersebut harus bermuara pada pembentukan karakter dan kehidupan yang mencerminkan kehendak Allah. Dengan demikian, khotbah ekspositori tidak boleh berhenti pada penjelasan teks yang akurat, melainkan harus mengarahkan jemaat kepada perjumpaan yang hidup dengan Allah yang berbicara melalui Firman-Nya. Pemahaman ini memberikan keseimbangan yang penting dalam pelayanan gereja. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk menjaga kesetiaan terhadap teks Alkitab melalui penafsiran yang bertanggung jawab. Namun di sisi lain, gereja juga perlu menyadari bahwa transformasi sejati merupakan karya Allah sendiri yang bekerja melalui Firman dan Roh-Nya. Kesadaran tersebut mendorong pengkhotbah dan jemaat untuk menempatkan pelayanan firman bukan sekadar sebagai aktivitas rutin dalam liturgi gereja, melainkan sebagai sarana anugerah yang melaluinya Allah terus membentuk dan memperbarui umat-Nya.

Secara keseluruhan, refleksi teologis ini menunjukkan bahwa khotbah ekspositori memiliki implikasi yang jauh melampaui mimbar. Ia membentuk cara gereja memahami Firman, memandang peran pengkhotbah, dan menjalani kehidupan sebagai komunitas iman. Dengan tetap menempatkan Firman Tuhan

sebagai pusat, gereja dipanggil untuk terus bertumbuh menjadi komunitas yang dewasa, setia, dan transformatif di tengah dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa khotbah ekspositori tidak sekadar menjadi teknik penyampaian firman secara runtut, melainkan juga instrumen pembentukan iman yang memungkinkan jemaat bertumbuh secara rohani melalui pengertian yang tepat atas Alkitab. Hal utama yang ditemukan menunjukkan bahwa daya utama khotbah ekspositori bersumber dari komitmennya pada maksud teologis teks, kemampuannya menghubungkan kebenaran Alkitab dengan realitas hidup jemaat, serta kontribusinya dalam membentuk cara berpikir, karakter, dan tindakan iman umat. Oleh karena itu, kemajuan iman jemaat tidak sekadar bergantung pada banyaknya kegiatan rohani, tetapi lebih ditentukan oleh mutu pengajaran firman yang membawa perubahan melalui pemahaman dan implementasi Alkitab secara kontekstual.

Akan tetapi, penelitian ini mempunyai keterbatasan sebab menggunakan metode studi kepustakaan dan tidak menyertakan bukti lapangan dari situasi jemaat tertentu. Pembahasan yang dilakukan lebih banyak menyoroti aspek teologis dan kerangka konseptual tentang korelasi antara khotbah ekspositori dan perkembangan iman, sehingga belum dapat mengukur secara langsung efek dari penerapan khotbah ekspositori terhadap aspek spiritual, perilaku, atau partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja. Kelemahan ini memberi peluang untuk riset selanjutnya yang berbasis empiris, misalnya penelitian kualitatif dengan wawancara terhadap jemaat dan pemimpin gereja, observasi terhadap pelaksanaan pemberitaan firman, ataupun penelitian kuantitatif untuk menilai seberapa efektif khotbah ekspositori dalam memajukan iman jemaat di komunitas gereja tertentu.

Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa gereja perlu memberikan perhatian besar pada peningkatan kemampuan para pengkhotbah dalam hal telaah teks Alkitab, hermeneutika, serta pemakaian firman yang sesuai dengan kebutuhan jemaat. Para pelayan gereja hendaknya memandang khotbah ekspositori sebagai usaha pembinaan iman yang berlangsung terus-menerus, bukan hanya kegiatan liturgi rutin setiap minggu. Dengan persiapan khotbah yang sungguh-sungguh, bertumpu pada teks, dan berorientasi pada perubahan hidup, gereja sanggup membangun jemaat yang bertumbuh menuju kedewasaan rohani, memiliki landasan

teologis yang kuat, serta mampu mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam keseharian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapell, B. (2018). *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*, 3rd ed. Baker Academic.
- Chornalius Blegur, & Ayub Sugiharto. (2024). Keunggulan Khotbah Expository. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 88–101.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.431>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Helm, D. (2014). *Expositional Preaching: How We Speak God's Word Today*. Crossway.
- Huberman, M. B. M. A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- Keller, T. (2015). *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism*. Viking.
- Kosasih, A. (2001). Kembali kepada Khotbah Ekspositori. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(2), 267–275. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.58>
- Kuruvilla, A. (2019). *A Manual for Preaching: The Journey from Text to Sermon*. Baker Academic.
- Lloyd-Jones, M. (2011). *Preaching and Preachers*. Zondervan Academic.
- Long, T. G. (2016). *The Witness of Preaching*, 3rd ed. Westminster John Knox Press.
- Lumbanbatu, A. (2024). Khotbah Ekspositori sebagai Jembatan antara Teks Suci dengan Konteks Kehidupan: Sebuah Studi pada Gereja Pantekosta Tabernakel Surabaya. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 8(2).
<https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/372>
- MacArthur, J. (2005). *Preaching: How to Preach Biblically*. Thomas Nelson.
- Mohler, A. (2008). *He Is Not Silent: Preaching in a Postmodern World*. Moody Publishers.
- Robinson, H. W. (2001). *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. Baker Academic.
- Rusmanto, A. (2022). Urgensi Khotbah Ekspositori Dalam Mewartakan Firman Bagi Kemuliaan Tuhan Di Tengah-Tengah Jemaat Masa Kini. *Alucio Dei*, 6(2), 150–167. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i2.74>

- Simanjuntak, M. A. (2025). Memikat Generasi Z Dengan Khotbah Ekspositori. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 7(1), 54–68.
<https://doi.org/10.59177/veritas.v7i1.337>
- Stott, J. (2017). *Between Two Worlds*. Eerdmans Publishing.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). CV. Alfabeta.
- Tembay, A. E. (2016). Ekspository Preaching: Jawaban Terhadap Kebutuhan Sistem Berkhotbah Masa Kini. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2(2), 1–20. <https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.23>
- Vanhoozer, K. J. (2016). *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*. Brazos Press.
- Ward, T. (2019). *Words of Life: Scripture as the Living and Active Word of God*. IVP Academic.
- Witono, S., & Kristiawan, P. M. (2025). Dampak Khotbah Ekspositori Terhadap Pemahaman Dan Penerapan Firman Tuhan Dalam Kehidupan Jemaat. *Jurnal Teologi Oligos*, 1(2), 77–92.
- Wongkar, R., & Manno, D. (2026). Sinergi Hermeneutik dan Homiletika dalam Khotbah Ekspositori: *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 9(1), 72–84.
<https://doi.org/10.47457/phr.v9i1.707>